

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Catatan Pembuka

Bab III akan berisi sajian data dan pembahasan secara lebih mendalam mengenai bagaimana penonton/khalayak memaknai aksi *bullying* yang ditampilkan dalam serial drama Korea *Angry Mom*. Penyajian data dan pembahasan ini akan terdiri dari beberapa sub diantaranya adalah **pertama**, setelah catatan pembuka terdapat sajian data berupa profil informan dari *Fandom EXO-L* Yogyakarta secara lengkap, untuk mengetahui faktor sosial yang melingkupi masing-masing informan. **Kedua**, peneliti akan menjelaskan proses pengumpulan data, yang meliputi, waktu, tempat, dan pelaksanaan *Focused Group Discussion* (FGD) yang akan dilakukan. **Ketiga**, peneliti akan menjelaskan kerangka pengetahuan dari masing-masing informan yang didapatkan melalui keluarga, sekolah, universitas, dan tempat lainnya. **Keempat**, akan berisi hubungan produksi tentang bagaimana pengaruh menonton informan. **Kelima**, peneliti akan menganalisis *decoding* penonton drama *Angry Mom* dengan membagi adegan aksi *bullying* dalam empat poin pembahasan sama seperti pada bagian analisis *encoding* yang tertera pada BAB II sebelumnya. Yaitu adegan *bullying* dalam balutan fisik, *bullying* dalam balutan verbal, mininya perhatian terhadap aksi *bullying*, dan adegan proses penyelesaian kasus *bullying*. **Keenam**, peneliti akan melakukan analisis hipotekal penonton dalam memaknai aksi kekerasan *bullying* dalam drama *Angry Mom* menggunakan model analisis

resepsi encoding-decoding milik Stuart Hall. **Ketujuh**, peneliti akan membuat catatan penutup yang berisikan hasil temuan dan rangkuman pembahasan dalam penelitian ini.

B. Profil Informan

Untuk meneliti penerimaan penonton terhadap aksi *bullying* dalam serial drama Korea *Angry Mom*, peneliti kemudian memilih enam orang peserta FGD yang berasal dari *Fandom EXO-L* Yogyakarta.

Tabel 3.1 Profil informan *Fandom EXO-L* Yogyakarta

No	Nama	Usia	Alamat	Kegiatan
1	Galih Janur Safitri (Galih)	23	Jln. Kaliruang KM.10, Ngalangan Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta	Mahasiswa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
2	Farahdillah Hasan (Farah)	21	Tundan Baru, Kasih, Bantul, Yogyakarta	Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Anggota SAPA UMY

3	Rukmah Khairiah (Rukmah)	19	Tundan Baru, Kasihan, Bantul, Yogyakarta	Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
4	Ilda Rumfot (Ilda)	19	Ngebel, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta	Mahasiswa Universitas Aisiyah Yogyakarta
5	Naima Lagu Lagu (Naima)	19	Jalan. Jembatan Merah, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta	Mahasiswa STIE YKPN Yogyakarta
6	Wina Marsitah (Wina)	19	Jalan. Kyai Mojo No 56, Pingit, Yogyakarta	Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

C. Kerangka Pengetahuan Khalayak

Dalam teori penerimaan oleh Stuart Hall, *encoding* dan *decoding* digunakan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan teks yang dilakukan oleh khalayak/penonton dari konten media. Proses pemaknaan teks media dari metode *encoding* yang dilakukan oleh khalayak akan bervariasi dan beragam, karena

dibentuk berdasarkan pengalaman dan konteks sosial masing-masing khalayak. Kepribadian setiap individu dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keluarga, sekolah, pekerjaan, usia, agama, teman dan lain sebagainya.

1. Informan I Galih Janur Safitri

Galih merupakan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Alasan Galih memilih Fakultas dan jurusan bagian keguruan karena Galih bercita-cita menjadi seorang Guru yang dapat membimbing siswanya bukan saja dalam hal memberikan ilmu, tetapi juga dalam hal hubungan secara interpersonal yang baik, agar siswanya terhindar dari segala bentuk tindakan kekerasan di sekolah. Karena menurut Galih, kasus *bullying* di Yogyakarta sendiri sudah mencapai taraf yang cukup tinggi.

Perempuan berusia 23 tahun asal Yogyakarta ini telah menjadi penggemar budaya pop Korea sejak tahun 2008 silam, yang berawal dari musik pop Korea. Kemudian ia mulai menyukai drama, karena menurutnya drama Korea memiliki alur cerita yang tidak mudah ditebak dan selalu berubah-ubah. Konflik yang ditampilkan dalam drama Korea pun, menurut Galih seakan menjadi benang kusut yang di uraikan secara perlahan. Sehingga penonton dapat mendapatkan sebuah pembelajaran dari sebuah drama tersebut. Selain itu, Galih juga sering ikut dalam berbagai event Kpop yang ada di Yogyakarta.

Galih juga memiliki sejarah kelam semasa menempuh pendidikan dibangku sekolah SMP dan SMA. Galih mendapatkan perlakuan *bullying* berupa verbal dan psikis dari teman-teman sekelasnya, bahkan satu sekolah pun memperlakukannya dengan tidak adil. Selama enam tahun bersekolah tersebut, Galih mendapatkan perlakuan *bullying* seperti dikucilkan, dijahui dan diasingkan oleh teman-teman kelasnya. Meskipun dampak yang di rasakan sangatlah parah, seperti stres, cemas, khawatir dan juga depresi, Galih enggan untuk memberitahukan kepada orang tuanya. Ia bahkan pernah menjalani perawatan psikologis selama satu bulan tanpa sepengetahuan dari orang tuanya.

2. Informan II Faradillah Hasan

Farah yang merupakan Mahasiswa Jurusan Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ini, menyukai drama Korea karena manajemennya yang konsisten layaknya dongeng yang tertata. Jadi tidak terlalu panjang episodenya, sesuai dengan porsi cerita yang ingin di bawa atau disampaikan kepada penonton. Yang dalam artiannya rumah produksi di Korea itu paham betul tentang selera penonton, jadi dibuat sedemikian rupa untuk tetap menjadi selayak-layaknya cerita, sama seperti film India dan drama dari Jepang.

Untuk Farah sendiri, ia menyukai drama Korea yang ber-*genre comedy action*, karena pada dasarnya tujuan ia menonton adalah untuk mencari hiburan, dan menurutnya dua *genre* tersebut adalah hiburan terbaik dari drama Korea. Perempuan asal papua ini sendiri telah menyukai produk hiburan dari Korea Selatan tersebut sejak SD, yang juga berawal dari musik, kemudian berlanjut ke drama.

Farah juga mengalami tindakan *bullying* psikologis saat ia berada di lingkungan sekolah tingkat SMP. Farah mengatakan bahwa *bullying* tersebut terjadi saat ia tergabung dalam kelas unggulan, dimana menurut Farah kelas unggulan tersebut merupakan tipikal yang ketika kita tidak tau apa-apa, kita akan diasingkan dan juga dikucilkan. Situasi tersebut juga dialami oleh Farah, dimana teman-teman sekelasnya mengucilkan dan mengasingkannya. Namun Farah mengatakan bahwa dampak yang dirasakannya hanya kecil, karena ia berusaha untuk memproteksi dirinya dari segala perlakuan yang tidak baik.

3. Informan III Rukmah Khairiah

Rukmah Khairiah merupakan salah satu mahasiswa jurusan Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Rukmah sendiri telah menggilai drama Korea sejak tahun 2009, saat ia duduk di bangku SD kelas 5. Drama Korea pertama yang ditontonnya adalah drama *Boys Before Flowers*, sejak saat itu Rukmah mulai menyukai hiburan dari Korea, tidak hanya drama, tetapi juga musik.

Menurut Rukmah dengan menonton drama Korea, dapat menambahkan wawasan mengenai Korea Selatan. Karena dalam dramanya sendiri, selalu diperlihatkan berbagai budayanya mulai dari makanan, pakaian, rumah tradisional, bahasa dan lain sebagainya. Dan saat ini yang sangat menarik perhatiannya adalah makanan khas dari Korea Selatan atau yang sering disebut dengan *K-food*. Ia pernah mengikuti festival *K-food* yang dilaksanakan di Lippo Plaza Yogyakarta pada tahun 2017 lalu.

4. Informan IV Ilda Rumfot

Sedangkan untuk Ilda, ia baru menyukai drama Korea pada awal tahun 2016 lalu ketika menonton salah satu drama hits Korea yaitu *Descendants Of The Sun*. Mahasiswa jurusan Teknologi Laboratorium Medis di Universitas Aisiyah Yogyakarta ini menyukai drama Korea karena menurutnya drama Korea memiliki alur cerita yang unik, beragam dan selalu terlihat baru. Selain itu, drama Korea juga selalu bisa menghidupkan perasaan emosi penonton.

Ilda menyukai drama Korea yang ber-*genre action, romance, dan comedy*. Menurut Ilda kalau dalam drama Korea yang ber-*genre action*, jalan ceritanya selalu menarik dan para pemainnya pun selalu berperan dengan sangat baik, tidak kalah dengan film film *action* produksi barat. Sedangkan untuk *romance* menurutnya karena jalan ceritanya yang dapat menggambarkan emosi perasaan secara manis dan tidak terlalu mengumbar kemesraan yang berlebihan ataupun *vulgar* seperti drama ataupun film produksi dari Barat. Dan untuk *comedy* sendiri menurut Ilda karena jalan ceritanya yang sangat menghibur.

5. Informan V Naima Lagu Lagu

Naima merupakan mahasiswa jurusan Manajemen di STIE YKPN Yogyakarta, perempuan berusia 19 tahun yang memiliki hobi menonton ini sendiri menyukai drama Korea yang ber-*genre action, fantasy, dan comdey*. Menurut Naima drama Korea selalu menyuguhkan berbagai cerita menarik, yang sebagian besar memiliki pesan atau pembelajaran. Menurutnya, menonton drama Korea bukan saja sebagai hiburan semata, tetapi juga dapat menambah pengetahuan,

Naima memberi contoh seperti drama Korea yang mengangkat tema kedokteran. Sebagai masyarakat awam ketika menonton drama Korea yang bertema kedokteran tersebut, kita dapat mengetahui mengenai segala bentuk pekerjaan ataupun teknik-teknik pengobatan yang dipelajari dan dijalankan oleh dokter-dokter pada umumnya.

Selain itu, menurutnya drama Korea juga memiliki durasi yang pendek, beda dengan sinetron Indonesia yang memiliki episode ratusan bahkan ribuan. Karena jumlah episode yang sedikit membuat cerita dari setiap drama Korea tersebut terasa padat dan ketegangannya terjaga. Cerita yang dihadirkan juga terpusat di satu masalah dan tidak bertele-tele, sehingga penonton tidak akan merasa monoton ketika menontonnya. Naima juga mengatakan bahwa, salah satu alasan yang membuatnya sangat menyukai drama Korea adalah karena pemandangan alamnya yang selalu terlihat di setiap drama, mulai dari pemandangan alam saat musim semi, musim panas, musim gugur dan musim salju.

6. Informan VI Wina Marsitah

Wina merupakan seorang mahasiswa jurusan Keperawatan Gigi di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Wina telah menyukai drama Korea sejak duduk di bangku SMP, kemudian setelah itu baru ia mulai menjelajah ke musik pop Korea. Menurut Wina, drama Korea selalu menyuguhkan cerita yang bervariasi sehingga sebagai penonton tidak merasa bosan. Beda dengan sinetron Indonesia, yang pada awal cerita saja yang terlihat menarik, tetapi setelah itu terlihat membosankan.

Wina juga mengatakan bahwa drama Korea baginya bukan hanya sekedar hiburan saja, tetapi juga dapat menambah pengetahuan dan wawasannya. Perempuan asal Pontianak tersebut juga menambahkan bahwa, ia sangat tertarik dengan negara dan kebudayaan dari Korea Selatan tersebut, dan itu juga merupakan salah satu faktor ia menyukai drama Korea dan produk hiburan Korea lainnya.

D. Hubungan Produksi Dalam *Decoding*

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *focused group discussion* (FGD) yang telah peneliti laksanakan bersama informan. Kegiatan FGD bersama informan *Fandom EXO-L* Yogyakarta dilaksanakan pada Hari Minggu, 11 Februari 2018 pukul 09.00-13.05 WIB bertempat di Gedung Graha Saba Pramana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta bersama kelima Informan. Dan pada pelaksanaan kegiatan FGD ini, peneliti dibantu salah seorang yang bertugas untuk mendokumentasikan kegiatan FGD (Aniati-Mahasiswa Advertising UMY). Kemudian FGD berikutnya yang peneliti laksanakan bersama dengan satu orang informan berlangsung pada Hari Sabtu tanggal 24 Februari 2018 pukul 16.00-20.00 WIB bertempat di Caffe Big Burger Jalan Kyai. Mojo, Pingit, Yogyakarta.

Kegiatan FGD yang peneliti lakukan bersama dengan informan dari *fandom EXO-L* Yogyakarta berjalan dengan lancar. Para informan begitu antusias dalam menanggapi berbagai adegan dan permasalahan mengenai aksi kekerasan *bullying* yang ditampilkan dalam drama Korea *Angry Mom* tersebut. Para informan sendiri

memiliki ketertarikan yang sangat kuat terhadap produk budaya pop dari Korea Selatan, khususnya drama dan musik. Sehingga dalam proses pembahasan dalam FGD ini, informan begitu bersemangat dalam menyampaikan pandangan, pendapat dan juga sarannya terkait dengan topik penelitian mengenai aksi kekerasan dalam drama Korea *Angry Mom* tersebut.

Salah satu dari kelima informan telah menonton drama ini lebih dari satu kali saat drama *Angry Mom* selesai tayang di Korea Selatan pada tahun 2015 lalu. Begitupun dengan informan lainnya yang telah menonton drama *Angry Mom* ini, salah satu informan bernama Galih sangat menyukai drama Korea yang bergenre *School/Youth*, salah satunya adalah drama *Angry Mom* ini. Menurut Galih, drama Korea yang ber-genre *School/Youth* memiliki keunikannya sendiri, karena mampu menggambarkan berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu, menurutnya banyak pembelajaran yang dapat dipetik ketika kita menonton drama yang mengusung *genre* tersebut.

Selain drama *Angry Mom* ini, beberapa informan lainnya juga telah menonton drama dan juga film Korea yang mengangkat tema *bullying* ataupun yang ada menyisihkan tentang isu *bullying* di dalamnya. Seperti pada Informan yaitu Wina, yang telah menonton drama dan juga film yang mengangkat isu tentang kekerasan *bullying*. Wina menyebutkan beberapa drama salah satunya yaitu drama seri *School 2017*, kemudian film Korea dengan judul *My Little Baby Jaya*. Wina juga menambahkan beberapa drama Korea yang menyisihkan adegan kekerasan *bullying*, seperti drama *Andante* yang menurut Wina pada bagian episode satu

terdapat adegan *bullying*, selain itu juga drama *My Secret Romance* yang juga terdapat adegan kekerasan *bullying*.

Galih yang menggemari drama Korea ber-*genre* sekolah ini juga mengatakan pernah menonton drama Korea yang mengangkat tentang *bullying*, seperti drama seri dari KBS yaitu *School 2013* dan *School 2015* serta salah satu drama *hits* Korea yang tayang pada tahun 2009 yaitu *Boys Before Flowers*. Selain Galih, informan Rukmah juga telah menonton drama Korea yang menggambarkan tentang aksi kekerasan *bullying* seperti drama seri *School* juga dari KBS, mulai dari *School 2013*, *School 2015*, dan *School 2017*, serta drama *High School Love On*. Sama seperti Galih dan Rukmah, informan berikutnya yaitu Farah juga memiliki pengalaman menonton drama Korea yang menamipkan tentang tindakan kekerasan *bullying*, salah satu drama yang ditontonnya adalah drama seri *School* juga, yaitu *School 2015* dan juga drama *Dream High season one* yang tayang pada tahun 2010.

Kemudian informan Ilda yang baru menyukai drama Korea pada awal tahun 2016 ini juga punya pengalaman menonton drama Korea yang mengangkat permasalahan tentang kekerasan *bullying* tersebut, yaitu drama *School 2017*. Sedangkan untuk informan Naima, ia baru menonton drama Korea tentang *bullying* yaitu drama *Angry Mom* ini.

E. Penerimaan Penonton Terhadap Aksi *Bullying* dalam Serial Drama Korea

Angry Mom

Drama *Angry Mom* lebih banyak menyoroti ke masalah dalam sistem pendidikan di Korea Selatan. Kekerasan dan intimidasi di sekolah-sekolah Korea Selatan merupakan masalah sosial yang saat ini sangat menonjol, permasalahan inilah yang kemudian diangkat ke dalam sebuah drama. Cerita drama *Angry Mom* ini diawali dengan kisah seorang ibu yaitu Jo Kang Ja yang memutuskan untuk menangani masalah kekerasan sekolah dengan tangannya sendiri, setelah mengetahui bahwa putrinya yang berharga yaitu Oh Ah Ran, menjadi korban kekerasan *bullying* di sekolah. Selain itu, ada juga permasalahan yang diangkat dalam drama *Angry Mom* ini yang memperlihatkan mengenai proses penyelesaian kekerasan *bullying* di sekolah yang melibatkan anak-anak. Maka kemudian, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana tanggapan penonton dalam memaknai adegan *bullying* dalam drama *Angry Mom* tersebut.

Pada pembahasan selanjutnya, peneliti memilih empat sub pembahasan yang telah dianalisis *encoding* pada BAB II, untuk kemudian didiskusikan dengan para informan pada saat pelaksanaan FGD. Analisis resepsi atau penerimaan, digunakan untuk melihat bagaimana penerimaan, tanggapan ataupun respon yang dibentuk oleh penonton. Dalam proses penerimaan pesan dari media dibutuhkan infrastruktur teknis untuk mendukung khalayak dalam proses memaknai pesan dan pemahamannya dalam mengonsumsi sebuah pesan dari media tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana informan memaknai berbagai adegan

kekerasan *bullying* yang ditampilkan dalam drama *Angry Mom* menggunakan analisis resepsi Stuart Hall.

1. Penerimaan Adegan *Bullying* Dalam Balutan Fisik

Pada adegan ini diperlihatkan siswa yang bernama Wang Jung Hee dan kedua temannya mengintimidasi Oh Ah dan Ji Yi Kyeong, dengan mendorong dan menarik rambut mereka. Tindakan kekerasan *bullying* dalam bentuk fisik pada umumnya memang sering terjadi terutama di kalangan pelajar, tidak hanya di Korea Selatan, di Indonesia pun terdapat beberapa kasus kekerasan *bullying* dalam bentuk fisik yang dilakukan oleh pelajar, baik itu dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Dan tindakan inipun dilakukan tanpa sepengetahuan dari pihak-pihak tertentu seperti pihak sekolah dan juga orang tua.

Maraknya kasus kekerasan sekolah seperti *bullying*, bunuh diri siswa dan sebagainya yang terjadi di Korea Selatan tersebut, mendorong seorang penulis pemula Korea Selatan yaitu Kim Ban Di. Ia menuangkan pandangan dan pendapatnya mengenai fenomena tersebut ke dalam sebuah naskah cerita, yang kemudian diangkat ke dalam drama oleh sutradara Choi Byeong Gil dengan judul *Angry Mom*. Drama ini mencoba untuk menggambarkan dampak besar dan panjang dari aksi kekerasan *bullying* di sekolah, kemudian sisi gelap dari sistem pendidikan di Korea selatan, serta ketidakpedulian dari pihak-pihak berwenang terhadap isu sosial yang berakibat serius terhadap perkembangan anak-anak.

Informan I adalah Galih Janur Safitri, mahasiswi jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Sarjanawiyat Tamansiswa Yogyakarta ini

menganggap bahwa secara keseluruhan aksi *bullying* yang ditampilkan dalam drama *Angry Mom* ini lebih terstruktur. Menurutnya, rata-rata drama Korea yang ada unsur *bullying*-nya itu sudah terstruktur, bukan saja drama yang ber-genre sekolah, drama bergenre lain yang ada adegan *bullying*-nya itu pun sudah terstruktur, jadi bukan hanya pelaku tersebut spontanitas mem-*bully*, tetapi mereka akan menunggu momen yang tepat.

Galih menjelaskan bahwa, sebagian besar *bullying* yang terjadi di Korea Selatan dikarenakan faktor lingkungannya yang sangat mempengaruhi, seperti yang terlihat dalam drama *Angry Mom* tersebut. Selain itu, ia juga menambahkan bahwa, anak-anak pelaku *bullying* yang digambarkan dalam drama Korea khususnya drama *Angry Mom* tersebut, saat melakukan aksi *bullying*, mereka lebih menunggu komando dan momen yang tepat. Dan untuk adegan *bullying* dalam balutan fisik pada drama *Angry Mom*, berikut tanggapan Galih.

“Menurut aku itu keterlaluhan sih, cuman karena masalah cantik dan gak cantik gitu loh, sampai di dorong sebegitu kerasnya. Jadi kalau untuk masalah pem-*bully*-an di adegan yang Wang Jung Hee mengintimidasi Oh Ah Ran dan Yi Kyeong itu kan emang benar-benar karena iri yah. Yah ngapain juga sih iri? sedangkan kalau kita punya perasaan iri kan, berarti itu menunjukkan bahwa diri kita gak mampu. Sebenarnya yah gak usah sih, apaalgi sampai nge-*bully* teman sendiri” (FGD bersama Galih, pada 11 Februari, 2018).

Sejalan dengan pendapat Galih, informan II yaitu Faradillah Hasan mahasiswa jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ini juga berpendapat bahwa, drama *Angry Mom* mampu menggambarkan aksi kekerasan *bullying* yang biasa terjadi dilingkungan masyarakat, khususnya pelajar. Perempuan asal Papua ini juga menjelaskan bahwa, *bullying* yang ditampilkan

dalam drama *Angry Mom* itu semuanya ada, mulai dari *bullying* via sosial media, *bullying* fisik, *bullying* psikologis seperti didiamkan, serta *bullying* verbal seperti diperintah. Jadi menurutnya, penggambaran kasus *bullying* dalam drama *Angry Mom* tersebut sudah lengkap dan juga terstruktur, dan memang seperti itu realitanya yang ada kalau dalam kasus kekerasan *bullying* sendiri. Selain itu, ia juga mengutarakan pendapatnya mengenai adegan *bullying* secara fisik, berikut tanggapan Farah.

“Kalau untuk adegan ini, sebenarnya tipe-tipe *bullying* itu kan tergantung dari individualnya. Dan untuk adegan ini, yang si Wang Jung Hee itu, kenapa dia harus pakai kekerasan fisik? karena dia mungkin adalah tipikal orang yang kasar, apa-apa selalu dipakai dengan tangan. Nah jadi yah itu, tipikal *bullying* masing-masing itu beda-beda, tergantung dari orang itu sendiri, dia mau nge-*bully*-nyaseperti apa. Toh macam-macam *bullying* udah diklasifikasi mulai dari sosial media dan lain sebagainya” (FGD bersama Farah pada 11 Februari 2018).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa karakteristik atau tipikal dari seorang pelaku *bullying* tersebut adalah seseorang yang sering bersikap agresif mudah marah, sulit diatur dan juga kasar. Sedangkan untuk tipe *bullying* sendiri terdiri dari tiga antara lain yaitu yang pertama *overt bullying* atau intimidasi terbuka yang meliputi *bullying* secara fisik dan secara verbal, misalnya dengan mendorong sampai jatuh, mendorong dengan kasar, mengancam dan mengejek dengan tujuan untuk menyakiti. Kemudian yang kedua yaitu *indirect bullying* atau intimidasi tidak langsung yang meliputi agresi relasional, dimana pelaku bermaksud untuk menghancurkan hubungan yang dimiliki korban dengan orang lain, termasuk upaya pengucilan, menyebarkan gosip dan meminta pujian atas perbuatan tertentu dalam kompetensi persahabatan. Dan yang ketiga yaitu *cyberbullying* atau intimidasi

dunia maya. *Cyberbullying* melibatkan penggunaan e-mail, telepon atau peger, sms, website pribadi, atau media sosial untuk menghancurkan reputasi seseorang (Lestari, 2016:149-150).

Sedangkan untuk informan III yaitu Rukma, mahasiswi jurusan Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta inimerikan pernyataan bahwa untuk representasi kasus kekerasan *bullying* di Korea Selatan sendiri, umumnya tidak hanya terjadi dikalangan pelajar saja, tetapi hampir semua kalangan. Rukmah juga berpendapat bahwa sebagian besar penggambaran aksi kekerasan *bullying* yang ditampilkan dalam drama *Angry Mom* ini dilatarbelakangi oleh faktor iri dan dilakukan oleh orang yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan yang lebih. Perempuan berusia 19 tahun yang telah menyukai Kpop sejak masih duduk di bangku SMP ini juga menanggapi adegan aksi kekerasan *bullying* secara fisik yang ditampilkan dalam drama *Angry Mom*.

“Ini parah banget yah, sampai segitunya banget. Apalagi ini anak kan masih SMA, kalau sampai udah timbul kekerasan fisik gitu kan, udah langsung berpengaruh pasti ke psikologi anaknya. Karena yang aku tau, pada saat masa-masa remaja itu, masa pubernya anak itu rentan banget terhadap sesuatu yang berbau kekerasan. Jadi kalo yang *scene* ini emang parah banget, karena itu pasti berpengaruh ke psikologinya” (FGD bersama Rukmah pada 11 Februari 2018).

Rukmah sendiri mempunyai pengalaman buruk yang berhubungan dengan *bullying* fisik. Perempuan asal Ternate Maluku Utara tersebut, mendapatkan perlakuan *bullying* yang dilakukan secara fisik semasa ia menempuh pendidikan di bangku SD dari pelaku yang juga merupakan teman sekelasnya. Perlakuan *bullying* tersebut berupa dipukul dan juga didorong, hingga ia mendapatkan luka memar

disebagian tubuhnya. Rukmah mengatakan bahwa, ia turut merasakan dampak dari tindakan *bullying* yang dialaminya tersebut, seperti merasa takut, cemas dan juga khawatir.

Tindakan *bullying* yang dilakukan secara fisik memang memiliki dampak yang buruk seperti luka memar, luka tergores benda tajam, dan sakit fisik lainnya. Pada beberapa kasus, dampak fisik akibat *bullying* juga dapat mengakibatkan kematian. Selain itu *bullying* yang dilakukan dengan fisik juga berdampak pada psikologis korban, seperti semakin buruknya penyesuaian sosial, mengalami emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam, dan cemas. Tindak kekerasan *bullying* yang dialami anak-anak di lingkungan sekolah juga berdampak pada ingin pindah atau keluar dari sekolah dan sering tidak masuk sekolah. Selain itu juga mengakibatkan perasaan rendah diri, dan prestasi akademik terganggu.

Tidak Jauh berbeda dengan Rukmah, informan IV yaitu Ilda Rumfot mahasiswi Universitas Aisyah Yogyakarta ini juga memiliki pendapat yang sama. Ia beranggapan bahwa adegan kekerasan *bullying* secara fisik yang ditampilkan dalam drama *Angry Mom* tersebut tidak jauh berbeda dengan realita yang ada disekitar kita. Menurutnya, drama Korea yang mengangkat tema *bullying* ataupun yang berlatar sekolah, baik itu drama *Angry Mom* ataupun drama yang lainnya selalu menampilkan pelaku *bullying* yang memiliki kepopuleran dilingkungannya dan seseorang yang mempunyai sifat yang kasar. Faktor yang melatarbelakangi *bullying* itu terjadi juga karena perasaan iri, tidak suka terhadap seseorang. Ilda mengaku

bahwa ia merasa geram, kesal dan marah ketika melihat adegan Wang Jung Hee mengintimidasi Oh Ah Ran di Jin Yi Kyeong tersebut.

“Yah, sebenarnya adegan ini bisa mewakili atau menggambarkan aksi kekerasan *bullying* yang terjadi, gak hanya di Korea Selatan tapi juga di Indonesia. Contohnya kaya kemaren yang kasus *bullying* anak SMP di Jakarta itu kan, yang dipukul terus dijambak, terus di suruh sujud lah. Jadi yah, menurut aku meskipun adegan ini sadis, tapi adegan ini benar-benar menggambarkan bagaimana aksi *bullying* secara fisik itu dilakukan” (FGD bersama Ilda pada 11 Februari 2018).

Senada dengan pernyataan informan-informan sebelumnya, Informan V yaitu Naima juga memiliki pendapat yang sama. Menurutnya aksi *bullying* yang dilakukan secara fisik dalam drama *Angry Mom* memang terkesan sadis dan parah. Meskipun begitu, adegan kekerasan *bullying* ini juga relevan dengan berbagai kasus *bullying* yang terjadi akhir-akhir ini, bukan saja di Korea Selatan, tetapi juga di Indonesia. Naima menjelaskan bahwa, ia begitu merasa marah dan kesal ketika melihat adegan kekerasan *bullying* secara fisik yang dilakukan oleh Wang Jung Hee dan kedua temannya terhadap Oh Ah Ran dan Jin Yi Kyeong tersebut.

Sedangkan untuk informan VI yaitu Wina, memberikan tanggapannya dengan mengatakan bahwa *bullying* yang terdapat dalam drama *Angry Mom* tersebut lebih ke *bullying* fisik dan *bullying* verbal. Sama seperti pendapat Rukmah dan Ilda yang sebelumnya, Wina juga berpendapat bahwa faktor yang melatarbelakangi *bullying* itu terjadi juga karena faktor iri dan dilakukan oleh orang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan yang lebih.

Wina mengaku merasa kesal saat melihat adegan kekerasan *bullying* secara fisik yang ditampilkan dalam drama *Angry Mom*, ketika Wang Jung Hee dan kedua

temannya mengintimidasi Oh Ah Ran dan Ji Yi Kyeong tersebut. Seperti pada pernyataannya berikut ini.

“Kesel aku liat adegan itu, padahal kan masalahnya cuman sepeleh dan karena iri yah, tapi sampai diperlakukan kaya gitu. Yah kita juga tau, tingkat keirian setiap orang itu kan pasti beda-beda yah. ada yang ketika dia iri, tapi dia biasa saja, tapi ada juga yang ketika dia iri, dia bakalan ngelakuin sesuatu yang diluar dugaan kita. Seperti yang terlihat di drama *Angry Mom* ini, ketika si Wang Jung Hee itu mengganggu Ah Ran dan Yi Kyeong karena dia punya rasa iri sama mereka” (Wawancara bersama Wina pada 24 Februari 2018).

2. Penerimaan Adegan *Bullying* Dalam Balutan Verbal

Tidak hanya aksi kekerasan *bullying* yang dilakukan secara fisik, dalam drama *Angry Mom* juga diperlihatkan bagaimana aksi kekerasan *bullying* yang dilakukan secara verbal, dengan melalui kata-kata, ancaman, dan makian. Ancaman yang dilontarkan oleh Go Bok Dong kepada Oh Ah Ran, kemudian kata-kata cacian dan makian yang ditulis di meja Oh Ah Ran oleh Wang Jung Hee dan kedua temannya tersebut, menjadi contoh gambaran bagaimana aksi kekerasan *bullying* secara verbal tersebut dilakukan.

Informan I, yaitu Galih menganggap adegan ancaman yang dilakukan oleh Go Bok Dong terhadap Oh Ah Ran tersebut, bukan lagi masuk ke bentuk *bullying* verbal, tetapi sudah termasuk ke tindakan kejahatan. Menurut Galih yang juga aktif dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan Kpop ini, umumnya *bullying* yang dilakukan secara verbal itu seperti mengeluarkan kata-kata kasar, menyuruh, mencaci maki, menggossip, dan sebagainya. Namun untuk adegan kekerasan *bullying* secara verbal yang ditampilkan dalam drama *Angry Mom* ini, Galih memiliki pandangan yang berbeda, berikut ini adalah tanggapannya.

“Sejauh ini, rata-rata *bullying* itu tidak menggunakan senjata tajam. Yah paling kalo di drama Korea itu, kayak meja di coret-core, atau tempat duduknya dipindah, lokernya dikotorin dan lain sebagainya, setidaknya masih sebatas itu yah. Tapi kalo untuk adegan yang Go Bok Dong mengancam Oh Ah Ran, itu bukan lagi *bullying* yah, tapi udah masuk ke kejahatan. Jadi kalo dimasukan ke kasus *bullying* verbal, saya rasa kurang pas. Terus itu juga kejadiannya kan diluar sekolah, yah saya tau *bullying* bisa terjadi dimana saja. Cuma kembali lagi, yah *bullying* itu dampaknya emang parah dan apapun bentuk *bullying* itu salah. Tapi kalo untuk pengancaman dengan senjata tajam, itu udah bukan *bullying* lagi, tapi udah masuk ke tindakan kejahatan menurut saya” (FGD bersama Galih pada 11 Februari 2018).

Galih sendiri pernah mengalami kekerasan *bullying* secara verbal dan juga psikis semasa ia duduk di bangku SMP dan SMA. Selama enam tahun bersekolah, Galih mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari teman-temannya, namun yang paling parahnya itu ketika dia berada di bangku SMA. Dari perlakuan *bullying* yang dialaminya tersebut membuat Galih merasakan dampaknya, seperti stres dan juga depresi. Galih bahkan pernah menjalani pengobatan psikologis selama sebulan tanpa sepengetahuan orang tuanya (Wawancara pada 11 Februari 2018).

Tidak jauh berbeda dengan Galih, Informan II yaitu Farah, juga pernah mengalami tindakan *bullying* semasa di bangku SMP. Perempuan asal Papua yang tergabung dalam *Grup of Economic Student For Future Indonesia Development* dan aktif di beberapa organisasi ini mengatakan bahwa *bullying* yang ia alami itu karena ia tergabung dalam kelas unggulan dan perlakuan *bullying* yang ia terima tersebut seperti dikucilkan dan dijahui. Menurut Farah, *bullying* terjadi juga karena disebabkan ketika korban ingin mendapatkan pengakuan dari lingkungannya tersebut. Farah menjelaskan bahwa karakter seseorang ketika mem-*bully* itu tidak dapat dirubah, yang harus dirubah itu adalah protek diri kita sendiri. Jadi semua itu

lebih ke protek diri sendiri terhadap setiap perlakuan yang masuk pada diri kita dan menurutnya ini juga merupakan salah satu edukasi yang penting kepada korban *bullying*. Farah kemudian menceritakan pengalamannya tersebut sebagai berikut ini.

“Kalo aku pribadi kena *bullying* itu pas SMP karena kelas unggulan. Dimana kelas unggulan itu tipikal yang ketika kamu enggak bisa apa-apa, kamu akan diasingkan, dan aku berada diposisi itu. Saat dimana terpuruk banget di kelas, disatu sisi kelas unggulan juga sesuatu yang baik gitu, dalam artian lebih dikhususkan, sayangnya kalo aku keluar. Jadi itu lebih ke ketahanan diri kita terhadap sikap seseorang kepada kita, terlepas dari *bullying* itu sendiri. Bagaimana cara kita menyikapi itu, ketika kita merasa di *bully*, kita punya perasaan berharap kepada orang lain untuk menganggap kita. Sebenarnya terjadinya *bullying* ini juga karena kita pengen diakui sama mereka, yah gak usah, untuk apa kamu dapat legitimasi pengakuan dari dia sebagai seseorang kamu yang utuh gitu. Kita memperlakukan *bullying* karena kita mau diakui orang lain, itu salahnya” (FGD bersama Farah pada 11 Februari 2018).

Gambaran kekerasan *bullying* secara verbal yang ditampilkan dalam drama *Angry Mom* seperti adegan ketika Go Bok Dong mengancam Oh Ah Ran dan adegan ketika Jo Kang Ja melihat tulisan cacian dimeja Oh Ah Ran ini pun, Farah memiliki pandangan yang berbeda, seperti pada tanggapannya berikut ini.

“Kalo saya pribadi ketika ngeliat tipikal *bullying* yang make ancaman itu, yah lebay sih, kan tergantung dari kita sendiri. Nah, beda lagi dengan adegan ketika Jo Kang Ja liat tulisan makian di mejanya Ah Ran. Itu kan adalah cacian yah, maksudnya kalo ancaman secara langsung yah enggak apa-apa sih, karena kita udah tau dia mengancam. Tapi kalo tiba-tiba ditulis, kita enggak tau siapa ini yang nulis, terus banyak banget yang bilang kamu kaya gini-gini, gimana sih rasanya? Pastikan kebayang terus. Apalagi ini kan banyak banget tulisan cacian, makian dan segala macam, jadi pasti itu akan berjangka panjang dibanding dengan yang fisik tadi. Kalo fisik mungkin yah sebulan udah sembuh, tapi kalo untuk verbal itu berjangka panjang dan itu

resikonya yah dia akan membentuk karakter seseorang” (FGD bersama Farah pada 11 Februari 2018).

Bullying verbal yang dilakukan melalui kata-kata, pernyataan atau julukan tertentu tersebut memang memiliki dampak yang lebih besar dan buruk dibandingkan dengan *bullying* yang dilakukan secara fisik. Karena sifatnya yang tersembunyi dan melukai aspek mental dan psikologis seseorang, yang lebih sulit disembuhkan daripada luka fisik. Dampak dari *bullying* verbal tersebut adalah terhambatnya perkembangan anak secara sosial dan emosional. Anak-anak yang sering mengalami *bullying* verbal juga dapat tumbuh dengan rasa rendah diri dan konsep diri yang rendah. Saat mereka dewasa nanti, mereka pun memiliki kemungkinan lebih besar untuk terus menjadi korban *bullying* verbal, atau justru berbalik menjadi pelaku *bullying* verbal. Mereka juga memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk berperilaku agresif dan terlibat dalam tindak kenakalan dan perilaku yang bersifat merusak terhadap diri sendiri. Korban dari *bullying* verbal juga dapat tumbuh menjadi pribadi dengan berbagai macam gangguan psikologis, seperti gangguan kecemasan, depresi dan ketidakstabilan emosional (<https://psychology.binus.ac.id/2015/09/20/6924/> diakses 03 Maret 2018, 09.30 WIB).

Informan III yaitu Rukma Khairiah juga memiliki pandangan yang sama mengenai aksi kekerasan *bullying* secara verbal. Menurut Rukma secara psikologis *bullying* itu sendiri merupakan sebuah tindakan kekerasan, tidak hanya secara fisik, tetapi juga verbal dan nonverbal. Rukma juga menjelaskan bahwa *bullying* biasanya terjadi karena akibat dari ketidakpedulian, seperti yang terlihat dalam dram *Angry*

Mom tersebut. Ketidakpedulian sekitar terhadap beberapa siswa sehingga menimbulkan masalah psikologi yang berkelanjutan. Rukmah kemudian melihat adegan kekerasan *bullying* secara verbal yang ditampilkan dalam drama *Angry Mom* tersebut memiliki dampak yang lebih banyak dibandingkan dengan *bullying* secara fisik.

“Menurut aku kalo untuk *bullying* secara verbal yang terlihat dari adegan Go Bok Dong mengancam Ah Ran dan Jo Kang Ja melihat tulisan cacian dimeja Ah Ran itu, lebih menakutkan sih daripada *bullying* yang dilakukan secara fisik. Karena kalo verbal yang kita dikata-katain gak bener dan sebagainya, itu lebih kerasa gitu sakitnya, dari pribadinya mereka itu pasti enggak nerima. Tapi yah yang namanya *bullying*, mau itu fisik, verbal ataupun psikis, semua emang parah, enggak baik gitu. Tapi menurut aku janganlah yang secara verbal, karena verbal itu lebih menakutkan, berpengaruh langsung ke psikologinya dan jangka waktunya lebih lama” (FGD bersama Rukmah pada 11 Februari 2018).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa *bullying* yang dilakukan secara verbal tersebut meskipun tak terlihat, tetapi dampak atau efeknya lebih mematikan dibandingkan dengan *bullying* fisik. *Bullying* verbal memang dapat memengaruhi citra diri dan emosi juga kondisi psikologis seseorang. *Bullying* yang dilakukan secara verbal juga dapat membuat percaya diri seseorang menurun bahkan sampai mengarah pada depresi. Dalam kondisi yang ekstrem, korban dari *bullying* verbal dapat melakukan bunuh diri. Dampak dari *bullying* verbal itu bisa melekat dalam jangka waktu yang cukup lama. Bahkan tidak jarang juga orang yang menjadi korban dari *bullying* verbal di masa kecilnya akan merasakan dampaknya sampai dewasa, misalnya tidak memiliki rasa percaya diri yang cukup untuk tampil di depan orang lain.

Rukmah juga mengatakan bahwa untuk tema *bullying* dalam drama Korea sendiri, rata-rata diambil dari pengalaman atau kasus yang sudah terjadi. Menurutnya setiap drama Korea yang diproduksi dengan mengangkat isu seperti *bullying*, diskriminasi dan kasus kekerasan lainnya tersebut pasti ada riset ataupun data yang telah ditinjau terlebih dahulu.

Sejalan dengan pendapat Rukma, menurut informan IV yaitu Ilda, juga menanggapi adegan kekerasan *bullying* secara verbal yang ditampilkan dalam drama *Angry Mom* tersebut. Menurut Ilda, orang yang memiliki kekuasaan lebih bertindak kasar kepada orang yang tidak memiliki kekuasaan atau orang yang lemah, seperti itulah aksi kekerasan *bullying* yang digambarkan dalam drama *Angry Mom*. Ilda juga menjelaskan bahwa adegan *bullying* secara verbal yang terlihat dalam drama *Angry Mom* tersebut sangatlah berdampak pada kondisi psikologis korban. Berikut pernyataan Ilda.

“Menurut aku itu berlebihan dan juga sadis sih sebenarnya, apalagi adegan yang Jo Kang Ja ngeliat tulisan makian di mejanya Ah Ran itu. Posisinya Jo Kang Ja ini ibunya Ah Ran, yah otomatis ketika dia ngeliat tulisan yang bilang anaknya gila lah, lesbian lah dan segala macem, pasti dia merasa keseldan marah. Menurutku mengerikan lah, sampe berpengaruh banget ke psikisnya Ah Ran” (FGD bersama Ilda pada 11 Februari 2018).

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan V yaitu Naima yang merupakan salah satu mahasiswa STIE YKPN Yogyakarta. Naima mengatakan bahwa untuk angka kasus kekerasan *bullying* di Korea Selatan sendiri sudah mencapai puncak yang sangat parah, pelaku *bullying* tidak hanya menyerang korban secara langsung, tetapi pelaku juga menyerang menggunakan media internet. Kemudahan akses jaringan internet di Korea Selatan sendiri tersebut

menyebabkan pelaku *bullying* semakin dengan mudah untuk menindas korban. Kekerasan *bullying* secara verbal seperti yang terlihat dalam adegan ketika Go Bok Dong mengancam Oh Ah Ran, kemudian adegan ketika Jo Kang Ja melihat tulisan cacian di meja Oh Ah Ran tersebut, menurut Naima sangatlah kejam dan terkesan sadis.

“Adegan ketika Jo Kang Ja ngeliat tulisan cacian dan makian di meja Oh Ah Ran itu terlalu kejam sih, dan itu berbahaya banget buat Ah Ran, apalagi kalo Ah Ran ngeliat langsung. Berbahaya disini maksudnya adalah dampak buat psikologinya itu, karena kan itu ditulisnya dengan kata-kata kasar yah, kayak Ah Ran lesbian, pelacur, gila dan sebagainya. Itu kan gak baik buat psikologinya” (FGD bersama Naima pada 11 Februari 2018).

Sementara itu untuk Informan VI yaitu Wina, mengatakan bahwa kasus *bullying* yang terjadi di Korea Selatan memang sudah sangat parah. Perempuan asal Pontianak Kalimantan Barat ini menjelaskan bahwa, adanya *bullying* di Korea sendiri karena kehidupan mereka yang sudah keras, yang selalu dituntut untuk siap dan harus efektif. Wina kemudian memberikan contohnya seperti artis atau idol Korea, yang dituntut harus profesional dan harus sempurna sebagai seorang artis atau idol. Kemudian faktor berikutnya juga adalah tekanan, entah itu tekanan dari lingkungan sekolah, keluarga dan sebagainya.

Wina juga pernah mengalami tindakan *bullying* verbal yang dilakukan oleh teman kampusnya sendiri. Wina mengatakan bahwa tidak jauh berbeda dengan adegan pengancaman Go Bok Dong terhadap Oh Ah Ran tersebut, ia juga mengalami hal yang sama. Wina didorong hingga tubuhnya mengenai tembok bangunan kampus kemudian diancam oleh teman kampusnya tersebut, tindakan *bullying* tersebut terjadi hanya karena Wina mengetahui sebuah rahasia gelap dari

teman kampusnya tersebut. Wina sangat merasakan dampak psikologis dari perlakuan *bullying* verbal yang dialaminya tersebut, ia merasa cemas, khawatir dan takut. Bahkan wina juga tidak berkeinginan untuk ke kampus karena perasaan takut yang menyelimuti. Wina menjelaskan bahwa, berbeda dengan Oh Ah Ran yang memilih diam dan tidak memberitahu orang terdekatnya tersebut, Wina lebih memilih untuk angkat bicara dan memberitahukan masalah yang dihadapinya tersebut kepada orang terdekatnya seperti orang tua dan juga temannya.

Menanggapi adegan *bullying* secara verbal yang terdapat dalam drama *Angry Mom* ketika Jo Kang Ja melihat tulisan cacian di meja Oh Ah Ran tersebut, menurut Wina sangatlah tidak adil. Seperti pada pernyataanya berikut ini.

“Kalo udah ditulis kata-kata kayak yang di adegannya itu kan ditulis kamu biadab, lesbi, pelacur dan sebagainya, padahal kita itu enggak kaya gitu. Cuman karena aku dekat sahabatan sama dia, lalu aku dibilang lesbi, itu kan gak adil banget. Sedangkan yang adegan ancaman Go Bok itu adalah tindakan yang sangat salah, menurut aku itu juga terlalu lebay dan berlebihan. Yah maksudnya gak usah pake ancaman gitu, kamu tinggal kasih tau aja ke aku gitu. Kan masih ada banyak cara lain, enggak usah pake ancaman apalagi sampai pakai benda tajam kayak gitu” (Wawancara bersama Wina pada 24 Februari 2018).

3. Penerimaan Adegan Minimnya Perhatian Terhadap Aksi *Bullying*

Tindakan *bullying* bagi sebagian masyarakat memang dipandang sebagai hal wajar yang biasa terjadi di kalangan pelajar maupun anak-anak lainnya. Bahkan pihak-pihak yang memiliki wewenang penuh untuk menangani permasalahan tersebut juga kadang tidak begitu memperdulikannya dan malah memilih untuk lepas tangan, hal ini juga yang kemudian ditampilkan dalam drama *Angry Mom*.

Perlakuan dari pihak guru sekolah Oh Ah Ran, kemudian Pegawai Dinas Pendidikan Distrik Gangnam Seoul, dan Pihak Kepolisian terhadap kasus kekerasan *bullying* yang menimpa Oh Ah Ran terkesan acuh, tidak peduli dan juga enggan untuk menangani kasus *bullying* tersebut, menjadi contoh gambaran bagaimana minimnya perhatian terhadap tindakan kekerasan *bullying*.

Adegan ini sendiri digambarkan ketika Jo Kang Ja melaporkan aksi kekerasan *bullying* yang menimpa anaknya yaitu Oh Ah Ran kepada guru sekolah, Dinas Pendidikan, dan juga Polisi. Namun dari ketiga pihak tersebut memberikan respon yang biasa saja dan acuh terhadap pelaporan Jo Kang Ja tersebut.

Informan I, Galih Janur Safitri menanggapi adegan ini, bahwasanya untuk masalah pelaporan sebaiknya ditampung terlebih dahulu, baik itu bukti ataupun yang lainnya. Kemudian temukan jalan keluar untuk penyelesaian yang lebih baik, atau dilakukan dengan cara yang sederhana seperti metode musyawarah. Galih juga mengatakan perlu adanya pendampingan dan pendidikan terhadap kedua belah pihak, baik itu korban ataupun pelaku. Karena menurut Galih, seperti yang terlihat di drama tersebut, sampai dibawah ke ranah hukum pun pelaku tetap melakukan tindakan *bullying* kepada korban, bahkan lebih parah dari yang sebelumnya. Sehingga menurut Galih perlu adanya pendampingan dan edukasi untuk korban dan juga pelaku.

“Menurut saya untuk adegan yang polisi menyarankan buat ditempuh dengan jalani damai itu, tindakan yang salah. Dan yang Dinas Pendidikannya itu, sebenarnya jangan berpatok pada bukti dan pengakuan korban, kalo terus berpatok sama itu korban mau di apain juga gak akan pernah ngaku. Di Korea sendiri mereka itu lebih tertarik untuk menikmati hal itu daripada

membantu menyelesaikannya, terus yang dari pihak gurunya juga harusnya itu memediasikan dulu kedua belah pihak, korban dan pelaku. Temukan kedua belah pihak plus orang tua, kalo perlu datangkan psikologi atau polisi gitu, bukan malah melepas tangan dan menyuruh siswanya pindah, itu tindakan yang sangat salah” (FGD bersama Galih pada 11 Februari 2018).

Galih juga menambahkan bahwa petinggi negara sebagai pihak yang berwenang seperti contohnya Menteri Pendidikan yang digambarkan dalam drama *Angry Mom* tersebut menganggap *bullying* sebagai sesuatu yang biasa saja, padahal *bullying* sendiri dapat menghancurkan suatu negara tersebut, karena *bullying* tersebut juga bisa membentuk karakter seseorang, dan suatu negara bisa maju juga tergantung dari karakter masyarakatnya.

Bagi sebagian orang, tindakan *bullying* memang dianggap sebagai hal yang wajar saja, namun dampak dari *bullying* itu sendiri sangatlah menakutkan. Kurangnya perhatian dari berbagai elemen masyarakat tersebut, membuat aksi kekerasan *bullying* semakin dengan mudah untuk dilakukan. Pelaku *bullying* biasanya mendapatkan perlakuan yang tidak pantas di lingkup keluarga hingga sekolah dan kemudian ia melampiaskannya kepada orang lain. Dalam dunia pendidikan sendiri seharusnya ada pengawasan maupun kontrol, jika berbicara mengenai peraturan yang sudah ada, mungkin sudah tertera jelas tentang perlindungan anak. Namun peraturan tetap akan menjadi peraturan yang tidak terealisasi, jika tidak ada kontrol maupun pengawasan dari orang yang punya kewajiban, dalam hal ini yaitu selain pihak keluarga, pihak sekolah dan pemerintah juga harus terlibat.

Dalam ruang lingkup keluarga yang merupakan institut kecil, peran orang tua sangatlah penting. Karena orang tua merupakan kunci utama dari terhadap pendidikan karakter anak-anak. Orang tua tidak boleh melepaskan begitu saja dari tanggung jawabnya. Bagaimanapun, komunikasi dan pola didik orang tua akan sangat berpengaruh terhadap kejiwaan dan masa depan anak. Setelah mendapatkan nilai-nilai dasar tentang karakter dari lingkungan keluarga, barulah kemudian masuk pada peran institusi pendidikan atau sekolah (<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/> diakses 04 Maret 2018, 22.18 WIB).

Peran seorang guru juga sangatlah penting dalam lingkup pendidikan yaitu sekolah. Seorang guru sebaiknya memiliki kemampuan untuk memberikan konseling kepada para siswa yang membutuhkan bantuan, termasuk mengatasi yang terlibat dalam *bullying*. Kasus *bullying* sendiri juga dapat ditangani oleh setiap guru bimbingan konseling (BK) untuk mendapatkan perhatian dan penanganan lebih mendalam. Apabila diperlukan kerjasama dengan pihak orang tua, sebaiknya orang tua dipanggil dan diajak berdiskusi. Semua pihak sebaiknya tidak mencari siapa yang harus disalahkan, tetapi dengan tenang dan tanpa emosi mencari jalan keluar yang melegakan anak-anak korban maupun pelaku *bullying* (Ariobimo, 2008:41-42).

Disamping peran orang tua dan institusi pendidikan, faktor dukungan dari pemerintah juga penting melalui kebijakan, regulasi, dan anggaran untuk menjadikan pendidikan karakter ini sebagai salah satu program unggulan. Pendidikan karakter diyakini akan mampu menumbuhkan semangat kebersamaan,

disiplin, saling menghormati/menghargai, budaya malu, tanggung jawab, dan nasionalisme. Nilai-nilai itulah yang saat ini kita perlukan sebagai bangsa. Sejarah mencatat bahwa kemajuan dan keunggulan suatu bangsa bukan ditentukan oleh faktor kekayaan sumber daya alam (SDA), tetapi lebih pada aspek sumber daya manusia (SDM) yang memiliki karakter kuat dan baik (<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/> diakses 04 Maret 22.38 WIB).

Berbeda dengan Galih, untuk Informan II yaitu Farah menanggapi gambaran minimnya perhatian terhadap kekerasan *bullying* ini dengan menjelaskan bahwa untuk kasus *bullying* dalam drama *Angry Mom* tersebut sudah sangat lengkap. Selain unsur *bullying*, drama *Angry Mom* juga menunjukkan kondisi sistem pendidikan yang ada di beberapa negara, dan salah satunya yang diambil ini adalah Korea Selatan. Menurutnya, secara tidak langsung di Indonesia juga terjadi hal seperti itu, dan untuk Korea sendiri bahwasanya ada kasus suap menyuap, kemudian menutupi hal buruk dan sebagainya.

Menanggapi adegan minimnya perhatian terhadap aksi kekerasan *bullying* dari pihak guru Oh Ah Ran, Dinas Pendidikan dan Polisi di dalam drama *Angry Mom* tersebut, informan II Farah memberikan pendapatnya lebih jauh mengenai permasalahan ini. Farah kemudian menghubungkannya dengan kasus yang terjadi di Indonesia pada tahun 2000-an, salah satu dosen jurusan Ilmu Pemerintah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dimana dulu sebelum menjadi seorang dosen di UMY, beliau menjabat salah satu PNS dosen di IPDN Bandung. Farah mengatakan bahwa, beliau tersebut bisa dicerminkan sebagai sosok seorang guru

yang baik, dan jika dihubungkan ke drama *Angry Mom* sendiri sosok seperti itu terlihat pada peran atau karakter guru Wali kelas Oh Ah Ran yaitu guru Park No Ah, dimana guru Park tersebut juga rela dipecat demi berusaha untuk membongkar berbagai masalah kekerasan sekolah, masalah suap-menyuap ataupun lainnya yang terjadi di sekolah Myung Sung.

Farah menjelaskan bahwa, beliau tersebut adalah salah satu dosen yang rela dipecat dari pekerjaannya, kemudian beliau satu-satunya yang sampai mendobrak KEMENDAGRI. Dimana dalam hal ini, Kementerian Dalam Negeri sudah bukan lagi Dinas Pendidikan, tetapi sudah berskala nasional. Dalam artian ketika terjadinya kekerasan yang ada di IPDN melibatkan sekitar tiga belas orang yang di-*bully*, benar-benar diintimidasi disiksa dan sebagainya, kemudian yang dosennya ini ketika dikampus dia merasa hal seperti itu terjadi, dia melapor ke KEMENDAGRI. Jadi awal mula korban kekerasan *bullying* itu melapor kepada orang tuanya, kemudian orang tua menuntut kepada sekolah. Namun dari pihak sekolah ini menutupi hal tersebut, karena pada saat itu laporannya tidak langsung masuk ke kantor polisi, tetapi masuk dulu ke jalur sekolah. Sebenarnya sekolah sudah melakukan mediasi tetapi dari siswanya ini terus mendapat tekanan dari senior.

Kemudian mereka melapor ke KEMENDAGRI, karena sekolah IPDN tersebut dibawah yayasannya KEMENDAGRI. Namun ternyata respon yang di dapat adalah KEMENDAGRI berusaha untuk menutupi hal tersebut. Jadi menurut Farah, jika dihubungkan dengan drama *Angry mom* ini tidaklah jauh berbeda. Dosen tersebut adalah salah satu yang berperan disitu, beliau rela dipecat dari

KEMENDAGRI, kemudian rela dicabut dari PNS, dan pengangguran karena beliau mendobrak kasus itu, kemudian kasus itu mencuat ke media. Hal inilah yang menjadi salah satu kasus yang bisa kita cerminkan betapa buruknya kasus kekerasan *bullying* yang ada di Indonesia, tidak hanya di Korea saja. Dan kasus suap menyuap juga sudah ada, KEMENDAGRI yang berskala nasional saja bisa menutupi hal tersebut, yang *notaben*-nya hal tersebut dapat berdampak pada pendidikan Indonesia.

Namun menurut Farah, pada era sekarang telah banyak dilakukan perubahan pada beberapa sistem pendidikan. Karena dari pihak pendidikan khususnya guru sudah mulai merasakan bahwa *bullying* tersebut sangat berbahaya dan akibatnya bisa dalam jangka panjang. Sehingga pelajar tersebut tidak hanya diajar saja, tetapi pendekatan secara interpersonal juga harus diberlakukan, karena sekolah merupakan tempat yang paling banyak dihabiskan waktunya oleh pelajar tersebut. Berikut ini adalah tanggapan Farah mengenai adegan minimnya perhatian terhadap aksi kekerasan *bullying* dalam drama *Angry Mom*.

“Kasus suap, kemudan ketidakpedulian dari dinas pendidikan, pihak sekolah dan sebagainya itu adalah cerminan betapa kelamnya pendidikan kita jaman dulu. Tapi kalo untuk sekarang, saya rasa sudah tidak ada, kita ngelapor aja udah langsung ditindak, jaman dulu tidak diperhatikan tapi jaman sekarang sangat diperhatikan. Jadi kalo untuk gambaran tidak adanya perhatian yang terlihat di drama *Angry Mom* itu sendiri adalah kasus yang mencerminkan betapa kelamnya pendidikan jaman dulu. Kalo untuk 2015 ke atas, saya rasa sudah mulai aman”(FGD bersama Farah pada 11 Februari 2018).

Senada dengan apa yang diutarakan oleh Farah, informan III yaitu Rukmah juga memiliki pendapat yang sama. Menurutnya, drama *Angry Mom* juga menggambarkan bagaimana buruknya kinerja pihak-pihak yang berwenang dalam mengatasi permasalahan kekerasan di sekolah, pihak berwenang yang terkait tersebut salah satunya adalah Menteri Pendidikan. Namun untuk adegan laporan Jo Kang Ja kepada guru sekolah Oh Ah Ran, kemudian respon dari pegawai Dinas Pendidikan dan Pihak Polisi tersebut, menurut Rukmah bukan karena tidak adanya perhatian dari ketiga pihak itu, melainkan karena suruhan dari atasan dan adanya pihak yang terkait, salah satunya yaitu Menteri Pendidikan, sehingga mereka bertindak seperti itu.

“Tindakan dari pihak gurunya itu, sebenarnya juga karena perintah dari atasan. Terus dari pihak pegawai di kantor pendidikan dan kantor polisi itu juga karena ada pihak yang terkait, sehingga mereka tidak memperdulikan siswa, terutama siswa korban *bullying*. Pihak yang terkait di dramanya itu adalah menteri pendidikan, yang bertindak acuh dan gak terlalu mempermasalahkan kasus *bullying* itu sendiri. Dia malah lebih fokus ke urusan politiknya, jadi dia cuman nganggep siswa dan lainnya itu sebagai batu loncatan aja. Menteri pendidikannya aja kaya gitu, yah otomatis bawahannya juga gak akan peduli. Tapi menurut aku kalo sekarang udah gak lagi deh yang kaya gitu, sekarang ni yah kita kena kekerasan sedikit aja terus ngelapor, itu udah langsung ditindak lanjuti” (FGD bersama Rukmah pada 11 Februari 2018).

Tidak hanya Farah dan Rukmah, informan V yaitu Naima juga mengatakan bahwa karakter dari Menteri Pendidikan yang digambarkan dalam drama *Angry Mom* tersebut adalah salah satu cerminan betapa buruknya pihak yang memiliki wewenang dalam menanggapi isu kekerasan di sekolah. Naima juga memiliki pendapat yang sama seperti informan III yaitu Rukmah, mengenai adegan pelaporan Jo Kang Ja kepada guru Oh Ah Ran tersebut yang semata-mata karena

pengaruh dan tekanan dari atasan. Sedangkan untuk adegan pelaporan ke Dinas Pendidikan dan Kantor polisi, Mahasiswa STIE YKPN Yogyakarta ini memiliki pernyataan yang sedikit berbeda.

“Tindakan dari gurunya itu juga karena dia ditekan oleh atasan. Terus kalo yang di kantor polisi itu, mungkin polisinya mikir *bullying* itu adalah hal yang wajar saja, tanpa tau efeknya. Menurut aku misalkan Jo Kang Ja mau ngelapor, dia harus punya banyak bukti juga, soalnya yang di Dinas Pendidikan itu tidak diproses karena tidak adanya bukti” (FGD bersama Naima pada 11 Februari 2018).

Sedangkan untuk informan IV yaitu Ilda, menanggapi tindakan dari pihak guru sekolah Oh Ah Ran tersebut sebagai sebuah tindakan yang tidak bertanggungjawab. Menurut Ilda, sebagai seorang guru dan juga orang tua wali siswa di sekolah yang tugasnya selain untuk memberikan ilmu, guru juga harus menciptakan suasana yang instensif agar siswanya merasa nyaman. Mahasiswi jurusan Teknologi Laboratorium Medis tersebut mengatakan bahwa pihak polisi menganggap masalah kekerasan *bullying* hanya sebuah permasalahan wajar yang memang biasa terjadi atau dilakukan oleh kalangan pelajar sekolah, tanpa mengetahui dampak dan kondisi korban yang sebenarnya. Menurut Ilda, tindakan dari Dinas Pendidikan tersebut merupakan cerminan yang sangat buruk, khususnya untuk Menteri Pendidikan yang berusaha menutupi kasus kekerasan *bullying*, dan hanya berfokus pada kepentingan politiknya.

Berbeda dengan informan-informan sebelumnya, informan VI yaitu Wina Marsitah yang merupakan mahasiswi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta ini memberikan tanggapan yang berbeda. Menurut Wina, untuk adegan ketika pelaporan Jo Kang Ja ke Dinas Pendidikan dan Kantor Polisi tersebut karena tidak

adanya bukti, sehingga tidak dapat diproses. Sedangkan untuk tindakan dari guru Oh Ah Ran tersebut, menurut Wina adalah sebuah tindakan yang sangatlah salah. Berikut ini pernyataan yang diberikan oleh Wina terkait dengan adegan tersebut.

“Sebagai seorang guru tindakannya itu salah, jangan kayak gitu. Seharusnya kan gurunya itu bicara baik-baik dengan Jo Kang Ja ibunya Ah Ran itu, terus cari jalan keluarnya gimana gitu. Sedangkan untuk di Dinas Pendidikan itu menurut aku, yah secara hukum kan memang harus ada saksi terus bukti. Yah wajar emang Jo Kang Ja sebagai orang tua ketika liat anaknya jadi korban, dia langsung lapor aja gitu, tapi harus dilihat dulu dari segi buktinya itu. Kalau dari pihak polisi itu, karena polisinya enggak lihat langsung kondisi korbannya seperti apa. Tapi kalau mau dilihat lagi yah wajar juga polisinya kaya gitu, karena kembali lagi Jo Kang Ja itu enggak punya bukti” (Wawancara bersama Wina pada 24 Februari 2018).

4. Penerimaan Adegan Proses Penyelesaian Kasus *Bullying*

Penyelesaian kasus kekerasan sekolah yang melibatkan anak-anak memang selalu menjadi hal yang dipermasalahkan oleh masyarakat khususnya keluarga korban. Anak-anak yang masih pelajar dan dibawah umur sendiri tak dapat diberi sanksi lebih karena mengingat aturan hukum yang dimana anak-anak dibawah umur tersebut ketika menjadi pelaku sebuah kejahatan akan diberikan hukuman nonpidana. Bentuk hukuman nonpidana sendiri seperti mendapatkan pendidikan khusus atau keharusan mengikuti kegiatan sosial dalam waktu yang telah ditentukan, dan di Indonesia pun diberlakukan hal seperti itu.

Realita sosial seperti itu juga coba digambarkan dalam drama *Angry Mom*, dimana pelaku kekerasan sekolah yang masih berstatus pelajar dan dibawah umur tersebut hanya diberi hukuman kerja sosial dan pendidikan khusus. Selain itu, dalam drama *Angry Mom* juga diperlihatkan bagaimana penyelesaian kasus

kekerasan *bullying* melalui hukum yang seharusnya dapat membuat efek jera bagi pelaku, namun pada kenyataannya malah menjadikan korban semakin diserang oleh pelaku bahkan berujung pada kematian.

Adegan seorang ibu dari anak korban kekerasan *bullying* di sekolah yang menangis di depan hakim karena anaknya bunuh diri akibat dari intimidasi yang terus dilakukan oleh pelaku, meskipun telah ditempuh dengan jalur hukum namun tak ada efek jera yang dirasakan oleh pelaku. Kemudian adegan proses persidangan Go Bok Dong yang diberi hukuman nonpidana atas kasus kekerasan sekolah dan kematian Jin Yi Kyeong, serta adegan protes masyarakat atas putusan hakim mengenai hukuman Go Bok Dong tersebut adalah permasalahan sosial yang coba digambarkan oleh sutradara melalui drama *Angry Mom* ini.

Menanggapi permasalahan dalam ketiga *scene* tersebut, informan I yaitu Galih Janur Safitri mahasiswa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta berusia 23 tahun ini mengatakan bahwa hakim tersebut hanya berpatut pada undang-undang yang berlaku yaitu dua tahun masa percobaan dan delapan puluh jam kerja sosial tersebut. Namun menurut Galih, masa percobaan yang dalam artian tidak diberlakukan hukuman tahanan tersebut dapat membuat pelaku tetap melakukan aksi *bullying* dan tidak akan membuat pelaku *bullying* merasakan efek jerahnya. Sedangkan untuk adegan protes masyarakat, menurut Galih seperti yang terlihat dalam drama tersebut ketika masyarakat melakukan tindakan protes hingga media menyoroti, para pihak-pihak tertentu seperti pihak sekolah dan Menteri Pendidikan tidak memiliki perhatian serius terhadap kasus kekerasan di sekolah,

namun hanya melihat dan menganggap tindakan masyarakat tersebut sebagai sebuah budaya yang memang sudah sering dilakukan oleh masyarakat.

“Masa percobaan itu kan berarti gak ditahan, jadi *bullying* pun masih bisa dilakukan. Contohnya kaya adegan yang Jo Kang Ja ngeliat ibu korban *bullying* menangis didepan hakim itu, padahal ibu itu udah berusaha dari sidang pertama sampai ketiga, tapi ujung-ujungnya anaknya meninggal, karena bunuh diri, dan bunuh dirinya juga karena dia tetap di *bully*. Walaupun si korban ini menang dipersidangan, tapi tetap saja pelaku *bullying* itu gak merasa sadar atas perbuatannya itu, pelaku malah merasa marah. Jadi Jo Kang Ja makin gak percaya sama institusi tertentu, entah itu polisi, hukum, dinas pendidikan dan sebagainya. Tapi yah balik lagi, hakim juga hanya berpatut pada undang-undang yang 2 tahun masa percobaan dan 80 jam kerja sosial. Sebenarnya pelaku *bullying* masih bisa berkeliaran, kecuali ditahan, baru pelaku masih bisa mikir dan ada efek jerahnya gitu” (FGD bersama Galih pada 11 Februari 2018).

Namun bagi informan II yaitu Farah, melihatnya dengan pandangan yang berbeda. Menurut Farah ketika melihat ketiga *scene* tersebut, bahwasanya yang sedang dibahas adalah karakter, dan karakter seseorang itu tidak bisa di rubah dengan sebegitu mudahnya. Dan kadang-kadang karakter seseorang tersebut tidak dapat kita hindari, satu-satunya cara adalah dari korban sendiri, bagaimana caranya korban tersebut memprotek dirinya sendiri dari hal yang tidak benar, atau bagaimana caranya korban tersebut melindungi dirinya sendiri dari beberapa ancaman yang berasal dari luar.

Mahasiswa jurusan Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ini kemudian menjelaskan bahwa, ketika berbicara mengenai kejahatan yang berhubungan dengan psikologi itu memang sulit. Jadi mau dibawa sampai ke ranah hukum internasional pun tidak akan bisa, karena mengingat lagi bahwa hal ini bersinggungan dengan yang namanya HAM (Hak Asasi Manusia). Seseorang bebas

berpendapat, bebas membenci seseorang, dan bebas menyukai seseorang, tetapi terkadang diimplementasinya dengan hal-hal yang kurang benar. Farah juga mengatakan bahwa sebenarnya kita juga memiliki hak, yang dalam artinya kita punya hak untuk tidak berteman dengan seseorang, dan ternyata itu termasuk dalam salah satu tindakan *bullying* yang berskala kecil, tetapi itu haknya kita. Jadi itu bagaimana di atur dalam undang-undang, ketika itu nanti akan berdampak pada hukuman dalam tanda kutip pelaku *bullying* tersebut.

“Kalo di Korea minimal dibilang dewasa kan umur 16 tahun kalo kita di Indonesia kan 17 tahun. Tapi sebenarnya kalo kita melihat lagi secara keseluruhan, 12 tahun itu sudah mengerti dan sudah bisa dikategorikan dewasa, dia udah bisa tau membunuh itu salah. Jadi itu balik lagi ke klasifikasi hukumannya saja, karena takutnya nanti ada timbul banyak ide bagus juga kalo mau membunuh tarik aja anak kecil. Jadi sebenarnya klasifikasi itu, yah kita gak bisa bilang harus diubah juga sih, dalam tanda kutip ini sangat berat gitu, karena kita berbicara tentang hal-hal yang bersifat psikologis. Intinya adalah untuk hukuman dibawah umur, tapi harus dilihat dulu anak ini apakah dia mendapatkan pendampingan atau tidak, untuk klasifikasi hukuman dibawah umur sangat wajar sekali, karena mungkin dia tidak mendapatkan edukasi. Tapi ketika dia terpelajar dan dia melakukan kejahatan, itu harus dilihat lagi klasifikasinya ini dia cocok gak, bisa dibilang dibawah umur gak, kaya gitu. Jadi kalo untuk saya, sangat diperlukan adanya hukuman dibawah umur” (FGD bersama Farah pada 11 Februari 2018).

Sedangkan Untuk adegan protes yang dilakukan masyarakat di depan Kantor Pengadilan tersebut menurut Farah merupakan sebuah tindakan yang salah. Seperti pada pernyataannya berikut ini.

“Terkait masyarakat yang demo dan lain sebagainya itu adalah salah satu bentuk edukasi yang ada di masyarakat. Ketika dia mengatakan hukuman tidak adil, dia tidak merasa bahwa instansi hukum atau instansi pemerintah ketika membuat suatu undang-undang itu sangat memakan waktu yang lama, anggaran yang di keluarkan itu milliaran kalo dikonversi ke rupiah yah. Itu lebih

ke masyarakatnya sendiri, bagaimana masyarakat itu mengetahui sejauh mana tentang hukum. Jadi masyarakat gak bisa semerta-merta bilang kalo hukumannya gak adil, kalian lihat dari segi mana? Gitu. Pemerintah itu gak asal buat hukuman gitu, jadi jangan terlalu memaksakan atau hanya memprotes saja, tanpa melihat. Itu salah satu contoh masyarakat yang gak patut di contoh, yang suka demo tanpa memikirkan dampak kedepannya” (FGD bersama Farah pada 11 Februari 2018).

Informan III yaitu Rukmah Khairiah juga memiliki pendapat yang berbeda mengenai adegan ini. Menurut Rukmah semua itu tergantung dari pribadinya masing-masing, karakter setiap orang pun pasti berbeda-beda, dan permasalahan usia tersebut tidak akan bisa menentukan sifat atau pribadi seseorang tersebut, akan seperti apa. Mahasiswi jurusan Keperawatan UMY ini menjelaskan bahwa, sifat dan karakter itu terbentuk karena dipengaruhi oleh lingkungannya, contohnya seperti lingkungan keluarga. Jika dalam lingkungan keluarga tersebut, anak dibimbing dan diajarkan mengenai sesuatu yang bersifat baik, maka hal tersebut akan tersimpan dan diingat sampai dewasa. Tetapi jika lingkungan anak itu tidak baik dan melawan, maka anak tersebut akan memiliki pandangan bahwa melakukan sebuah tindakan kejahatan itu adalah hal yang biasa saja. Selain itu, Rukmah juga memberikan sedikit pandangannya mengenai adegan persidangan Go Bok Dong dan aksi protes masyarakat, berikut ini.

“Menurut aku sih, kita harus ngeliat dulu dari segi buktinya, terus korbannya seperti apa, kita gak bisa langsung ngasih hukuman aja gitu. Yang di dramanya itu, kenapa si Go Bok Dong hanya diberi hukuman segitu? Selain karena masih dibawah umur, itu buktinya kan juga cuman satu, yang surat peninggalan dari korban Jin Yi Kyeong. Padahal masih banyak bukti lain penyebab si korban Yi Kyeong ini bunuh diri, yang belum mereka temukan. Otomatis pemikiran masyarakat juga pasti mereka langsung nge-jas aja gitu, karena mereka juga hanya ngeliat apa yang ditampilkan oleh media, gitu” (FGD bersama Rukmah pada 11 Februari 2018).

Sedangkan untuk informan IV yaitu Ilda Rumfot juga memiliki pendapat yang berbeda. Seperti tampak pada pernyataannya berikut ini.

“Jo Kang Ja pasti trauma, apalagi ini yang jadi korban adalah anaknya sendiri. Sedangkan untuk hukuman Go Bok Dong itu, karena memang sudah di atur di undang-undang hukumannya segitu. Dan sebenarnya itu pelakunya kan bukan Go Bok Dong tapi guru Do, jadi Go Bok Dong ini cuman diperalat saja karena kalo misalkan anak-anak yang jadi pelaku kejahatan kan hukumannya bakal ringan gitu. Masyarakat melakukan aksi protes, menurut aku itu sih haknya mereka. Karena mereka memang gak merasa puas dengan putusan hakim mengenai hukuman untuk pelaku tersebut, apalagi ini korbannya sampe meninggal gitu” (FGD bersama Ilda pada 11 Februari 2018).

Sejalan dengan Farah, informan V yaitu Naima juga mempunyai pendapat yang sama. Naima mengatakan bahwa memang sangat perlu diberlakukan hukuman untuk pelaku kejahatan yang masih dibawah umur.

“Jadi kalo menurut aku sih, untuk anak dibawah umur itu mereka harus punya hukumannya sendiri, maksudnya ada tolak ukurnya juga. Bukan berarti dia anak dibawah umur terus ketika dia melakukan kejahatan, hukumannya yah hanya segitu. Terus kalo yang adegan demo masyarakat itu, menurut aku masyarakat harusnya paham gitu, pemerintah ngebuat undang-undang ataupun menetapkan sebuah hukum itu bukan cuman satu dua hari gitu. Pemerintah buat kaya gitu karena memang sudah ada riset yang dilakukan, banyak hal yang dipertimbangkan seperti itu. Jadi istilahnya pemerintah sudah tau mana yang terbaik. Tapi itu kembali lagi ke masyarakatnya, mereka menilainya dari segi mana, seperti itu” (FGD bersama Naima pada 11 Februari 2018).

Informan VI yaitu Wina menanggapi adegan ini dengan mengatakan bahwa hal tersebut tergantung dari si pelaku *bullying* itu sendiri, jikalau dia mau berubah atau merasakan efek jerahnya setelah diberi hukuman. Karena menurut Wina, ada yang berubah, ada juga yang semakin mendendam setelah diberikan sanksi, hal tersebut tidak dapat diprediksi. Wina menjelaskan bahwa sekalipun diberi

hukuman, tetapi dasarnya orang tersebut sudah seperti itu yang artinya menganggap *bullying* itu adalah hal yang biasa, akan sangat susah.

Wina kemudian memberikan tanggapannya terkait dengan adegan proses penyelesaian kasus kekerasan *bullying* seperti yang terlihat dalam adegan persidangan Go Bok Dong dan juga adegan protes masyarakat.

“Memang dasarnya hukum yang ditetapkan sama pemerintah udah kaya gitu, kita mau bertindak bagaimana pun juga faktanya si pelaku ini masih dibawah umur dan undang-undang sudah mengatur hukum untuk anak dibawah umur itu. Menurut aku yang adegan protes masyarakat itu yah wajar aja, karena mereka juga pasti merasa geram. Aku bukan orang hukum, tapi menurut aku kayaknya pemerintah harus melihat lagi atau mungkin bisa dirubah mengenai hukuman untuk anak-anak dibawah umur itu seperti apa, supaya ada efek jerahnya gitu. Soalnya sekarang yah, kalau kita mau lihat anak umur 10 tahun saja sudah tau segalanya gitu, beda sama jaman dulu” (Wawancara bersama Wina pada 24 Februari 2018).

F. Analisis Posisi Hipotekal Penerimaan Penonton Terhadap Serial Drama Korea *Angry Mom*

Penelitian ini mencoba untuk mencari tahu posisi hipotekal kelima informan atas pemaknaan (*decoding*) aksi *bullying* yang telah dimaknai (*encoding*) dalam drama Korea *Angry Mom* dan hasil FGD yang telah dilakukan. Seperti yang telah dijelaskan dalam teori penerimaan oleh Stuart Hall, bahwa faktor latarbelakang yang dimiliki oleh informan sangat mempengaruhi pada saat proses memaknai sebuah pesan media.

Stuart Hall kemudian membagi dan menjelaskan posisi hipotekal yang dapat membentuk pemaknaan wacana televisual, yaitu: **pertama**, *dominant hegemonic* ketika penonton memaknai pesan media, menerima ataupun menyetujui secara langsung pesan dari sebuah media tersebut. **Kedua**, *negotiated position* yaitu ketika penonton melakukan pemaknaan pesan media dengan memberikan pengecualian atau masukan pada pesan media tersebut. Dan yang **ketiga**, *oppositional position* adalah ketika khalayak telah menerima dan mengerti secara tanda ataupun konotasi, tetapi khalayak menyandinya dengan sangat bertolak belakang atau menolak dengan apa yang ditawarkan oleh media tersebut. Agar mempermudah analisis penelitian ini, tabel dibawah ini akan berisi data klasifikasi penempatan khalayak dari *Fandom EXO-L* Yogyakarta.

Tabel 3.2 – Posisi Informan *Fandom EXO-L* Yogyakarta terhadap adegan kekerasan *bullying* dalam balutan fisik

No	Nama	Interpretasi	Posisi Khalayak
1	Galih Janur Safitri (Galih)	Umumnya drama Korea yang mengangkat tema <i>bullying</i> tersebut semuanya sudah terstruktur salah satunya yaitu drama <i>Angry Mom</i> ini. Dan drama <i>Angry Mom</i> ini benar-benar menggambarkan kasus <i>bullying</i> yang terjadi di Korea, dan untuk	<i>Dominant Position</i>

		<p>adegan kekerasan fisik yang dilakukan Jung Hee terhadap Ah Ran dan Yi Kyeong tersebut sangat keterlaluan.</p>	
2	<p>Farahdillah Hasan (Farah)</p>	<p>Drama ini mampu menggambarkan aksi kekerasan <i>bullying</i> yang terjadi dilingkungan masyarakat, khususnya pelajar. Kasus <i>bullying</i> dalam drama <i>Angry Mom</i> tersebut sudah lengkap dan juga terstruktur, dan memang seperti itu realitanya yang ada kalau dalam kasus kekerasan <i>bullying</i> sendiri.</p>	<p><i>Dominant</i> <i>Hegemonic</i></p>
3	<p>Rukmah Khairiah (Rukmah)</p>	<p>Menurut Rukmah, untuk representasi kasus <i>bullying</i> di Korea itu sendiri umumnya tidak hanya dikalangan pelajar saja, tetapi semua kalangan. Kasus <i>bullying</i> yang ada dalam drama <i>Angry Mom</i> itu terjadi karena faktor iri dan dilakukan oleh orang yang memiliki kekuatan lebih. Rukmah menilai adegan kekerasan <i>bullying</i> secara fisik tersebut sangat parah</p>	<p><i>Dominant</i> <i>Hegemonic</i></p>

		karena akan berpengaruh langsung ke psikologi korban	
4	Ilda Rumfot (Ilda)	Ilda melihat bahwa adegan kekerasan <i>bullying</i> yang ditampilkan dalam drama <i>Angry Mom</i> tersebut tidak jauh berbeda dengan realita yang ada disekitar kita. Menurutnya, adegan kekerasan <i>bullying</i> secara fisik yang dilakukan Wang Jung Hee terhadap Ah Ran dan Yi Kyeong tersebut terkesan sadis dan adegan tersebut benar-benar menggambarkan bagaimana kekerasan <i>bullying</i> secara fisik itu dilakukan.	<i>Dominant</i> <i>Hegemonic</i>
5	Naima Lagu Lagu (Naima)	Naima mengaku merasa kesal dan marah saat menyaksikan adegan kekerasan <i>bullying</i> secara fisik ini. Meskipun terkesan sadis dan parah, <i>bullying</i> secara fisik yang ditampilkan dalam drama ini relevan dengan berbagai kasus <i>bullying</i> yang terjadi tidak hanya di Korea, tetapi juga di Indonesia	<i>Dominant</i> <i>Hegemonic</i>

6	Wina Marsitah (Wina)	Wina mengaku merasa kesal ketika melihat adegan Wang Jung Hee mengintimidasi Oh Ah Ran dan Ji Yin Kyeong tersebut, hanya karena masalah sepeleh.	<i>Dominant</i> <i>Hegemonic</i>
---	-----------------------------	--	---

Seperti yang terlihat pada tabel diatas, para informan memberikan tanggapan yang beragam mengenai aksi kekerasan *bullying* dalam balutan fisik pada drama *Angry Mom*. Pada topik pembahasan mengenai *bullying* dalam balutan fisik ini, semua informan yaitu Galih, Farah, Rukmah, Ilda, Naima dan Wina menempati posisi *dominant hegemonic*, dimana mereka mengungkapkan bahwa mereka merasa kesal dan marah ketika melihat adegan tersebut. Menurut para informan, kekerasan *bullying* secara fisik yang dilakukan tersebut memang seperti itu, sesuai atau relevan dengan kasus *bullying* yang terjadi tidak hanya di Korea tetapi juga di Indonesia.

Tabel 3.3 Posisi informan *Fandom EXO-L* Yogyakarta terhadap adegan *bullying* dalam balutan verbal

No	Nama	Interpretasi	Posisi Khalayak
1	Galih Janur Safitri (Galih)	Galih menganggap bahwa adegan pengancaman yang dilakukan oleh Go Bok terhadap Oh Ah Ran tersebut bukan lagi masuk dalam <i>bullying</i> verbal, tetapi sudah masuk ke tindakan kejahatan. Karena pengancaman tersebut dilakukan dengan menggunakan senjata tajam, sehingga kurang pas jika dimasukkan ke dalam <i>bullying</i> verbal. Sedangkan untuk adegan tulisan cacian dimeja Ah Ran menurut Galih itu adalah bentuk <i>bullying</i> verbal yang memang biasa ditampilkan atau terlihat di drama-drama Korea	<i>Negotiated Position</i>
2	Farahdillah Hasan (Farah)	Untuk adegan <i>bullying</i> verbal tersebut memiliki dampak yang lebih panjang dibandingkan dengan <i>bullying</i> secara fisik. Namun untuk	<i>Negotiated Position</i>

		<p>adegan <i>bullying</i> verbal seperti pengancaman yang dilakukan oleh Go Bok Dong kepada Oh Ah Ran tersebut, terlalu <i>lebay</i> dan berlebihan.</p>	
3	Rukmah Khairiah (Rukmah)	<p>Rukmah menilai bahwa drama Korea yang mengangkat tema seperti kekerasan <i>bullying</i> ini pasti berasal dari riset yang telah dilakukan atau sesuai dengan kasus yang telah terjadi. Kekerasan <i>bullying</i> secara verbal yang ditampilkan dalam adegan Go Bok Dong mengancam Ah Ran dan Jo Kang Ja yang melihat tulisan makian di meja Ah Ran tersebut terkesan menakutkan dibandingkan dengan <i>bullying</i> secara fisik.</p>	<p><i>Dominant</i> <i>Hegemonic</i></p>
4	Ilda Rumfot (Ilda)	<p>Ilda melihat bahwa adegan <i>bullying</i> verbal ketika Go Bok Dong mengancam Ah Ran dan adegan Jo Kang Ja melihat tulisan cacian dimeja Oh Ah Ran tersebut sangat</p>	<p><i>Dominant</i> <i>Hegemonic</i></p>

		mengerikan dan sadis, karena akan berpengaruh ke psikologi korban	
5	Naima Lagu Lagu (Naima)	Adegan kekerasan <i>bullying</i> secara verbal seperti pada adegan pengancaman Bok Dong kepada Ah Ran dan Jo Kang Ja yang melihat tulisan cacian dimeja Ah Ran tersebut sangatlah kejam, sadis dan berbahaya bagi Ah Ran.	<i>Dominant Hegemonic</i>
6	Wina Marsitah (Wina)	Wina mengatakan bahwa tulisan cacian yang ditulis di meja Oh Ah Ran tersebut terkesan tidak adil bagi Ah Ran. Sedangkan untuk adegan pengancaman Go Bok Dong kepada Oh Ah Ran tersebut terlalu lebay dan berlebihan.	<i>Negotiated Position</i>

Para informan memberikan tanggapan dan pandangannya masing-masing terhadap adegan *bullying* dalam balutan verbal yang muncul dalam drama *Angry Momini*. Tiga dari enam orang informan menempati posisi *dominant hegemonic*, kemudian dua informan menempati posisi *negotiated position* dan satu informan menempati posisi *oppositional position*. Rukmah, Ilda dan Naima menempati posisi *dominant hegemonic*, dengan menganggap bahwa adegan pengancaman Go Bok

Dong kepada Oh Ah Ran dan adegan ketika Jo Kang Ja melihat tulisan cacian dimeja Oh Ah Ran tersebut sangat menakutkan, sadis, dan berbahaya, karena akan berpengaruh ke psikologi Oh Ah Ran.

Sedangkan untuk Farah, Galih, dan Wina yang juga pernah mengalami tindakan *bullying* ini menempati posisi *negotiated position*. Menurut Galih untuk adegan pengancaman Go Bok Dong tersebut bukan lagi tergolong *bullying* secara verbal, tetapi telah termasuk dalam tindakan kejahatan, karena pengancaman tersebut dilakukan dengan menggunakan senjata tajam. Sedangkan menurut Farah, *bullying* verbal memang memiliki dampak yang lebih panjang, namun untuk adegan pengancaman Go Bok Bong kepada Oh Ah Ran tersebut terlalu *lebay*. Wina berpendapat bahwa tulisan cacian dimeja Oh Ah Ran itu terkesan sangat tidak adil baginya dan juga tidak masuk akal. Wina juga berpendapat yang sama dengan Farah, mengenai pengancaman Go Bok Dong yang terlalu berlebihan dan *lebay*.

**Tabel 3.4 Posisi informan *Fandom EXO-L* Yogyakarta pada adegan
minimnya perhatian terhadap kasus *bullying***

No	Nama	Interpretasi	Posisi Khalayak
1	Galih Janur Safitri (Galih)	Untuk masalah pelaporan sebaiknya ditampung dan dilakukan dengan cara sederhana dan lebih baik. Sedangkan untuk ketiga adegan seperti dari pihak guru, Dinas Pendidikan dan Kantor Polisi tersebut, menurut Galih merupakan sebuah respon atau tindakan yang sangat salah dan sangat disayangkan	<i>Negotiated Position</i>
2	Farahdillah Hasan (Farah)	Farah menanggapi adegan ini kemudian menghubungkannya dengan kasus yang terjadi di Indonesia. Menurut Farah minimnya perhatian terhadap kekerasan <i>bullying</i> yang terlihat dari pihak guru Ah Ran, Dinas Pendidikan & Kantor Polisi tersebut adalah cerminan betapa	<i>Negotiated Position</i>

		<p>kelamnya pendidikan jaman dulu. Tapi untuk saat ini, menurutnya sudah tidak ada lagi respon seperti itu dari pihak-pihak yang berwenang mengenai kekerasan <i>bullying</i> di sekolah.</p>	
3	Rukmah Khairiah (Rukmah)	<p>Rukma menilai bahwa Guru Ah Ran itu karena diperintah oleh atasan, makanya tindakannya seperti itu bukan karena dia tidak perhatian. Kemudian respon dari Dinas Pendidikan dan Polisi tersebut menurut Rukma juga, karena adanya pihak yang terkait, yaitu Menteri Pendidikan.</p>	<p><i>Oppositional Position</i></p>
4	Ilda Rumfot (Ilda)	<p>Tindakan dari guru Ah Ran itu adalah tindakan yang tidak bertanggungjawab. Kemudian dari pihak Polisi juga menganggap <i>bullying</i> sebagai hal yang biasa tanpa memikirkan dampaknya. Ilda juga menilai</p>	<p><i>Dominant Hegemonic</i></p>

		<p>bahwa tindakan dari Dinas Pendidikan tersebut adalah cerminan yang sangat buruk.</p>	
5	<p>Naima Lagu Lagu (Naima)</p>	<p>Tindakan dari guru sekolah Ah Ran itu juga karena di tekan oleh atasan. Dari Pihak Polisi sendiri memiliki pandangan bahwa <i>bullying</i> itu adalah hal yang wajar. Untuk masalah pelaporan sendiri, seharusnya Jo Kang Ja itu punya banyak bukti. Seperti di Dinas Pendidikan itu, kenapa tidak diproses ? karena tidak adanya bukti.</p>	<p><i>Negotiated Position</i></p>
6	<p>Wina Marsitah (Wina)</p>	<p>Tindakan dari gurunya itu adalah tindakan yang sangat salah. Namun untuk masalah pelaporan di Dinas Pendidikan dan juga Pihak Polisi itu tidak diproses karena tidak adanya bukti yang memperkuat. Jadi wajar mereka memberikan respon seperti itu</p>	<p><i>Negotiated Position</i></p>

Seluruh informan memberikan tanggapan dan pendapatnya dengan serius dan juga kritis. Galih, Farah, Naima, dan Wina menempati posisi *negotiated position*, sedangkan untuk Rukmah menempati posisi *oppositional position*, kemudian Ilda menempati posisi *dominant hegemonic*. Galih menerima adegan ini sebagai minimnya perhatian terhadap kekerasan *bullying*, namun Galih memberikan saran mengenai masalah pelaporan tersebut. Sama seperti Galih, Farah juga menerima adegan ini sebagai bentuk dari minimnya perhatian terhadap kekerasan *bullying*, namun Farah memberikan pengecualiannya dengan menjelaskan bahwa untuk saat ini masalah terkait minimnya perhatian dari pihak-pihak tertentu misalkan pihak sekolah, pihak dari Dinas Pendidikan dan lain sebagainya itu sudah tidak ada lagi. Naima menerima adegan ini sebagai minimnya perhatian terhadap kasus *bullying*, namun untuk tindakan dari guru Oh Ah Ran tersebut bukan karena tidak adanya perhatian melainkan karena perintah dari atasan. Naima juga menambahkan bahwa terkait dengan masalah pelaporan tersebut, Jo Kang Ja seharusnya mempunyai banyak bukti.

Sedangkan untuk Wina, ia juga menerima adegan ini sebagai sebuah respon minimnya perhatian terhadap aksi kekerasan *bullying* terutama yang dari pihak gurunya Oh Ah Ran tersebut. Namun menurut Wina tindakan dari Dinas Pendidikan dan Juga Polisi itu wajar saja, karena tidak adanya bukti yang bisa memperkuat. Rukmah yang menempati posisi *oppositional position* tersebut menolak tindakan dari guru Oh Ah Ran, Pegawai Dinas Pendidikan dan pihak Polisi tersebut sebagai minimnya perhatian terhadap kasus *bullying*. Menurut Rukma respon dari ketiga pihak yaitu guru Oh Ah Ran, Dinas Pendidikan dan juga Polisi

tersebut karena diperintah oleh atasan. Sedangkan untuk Ilda menempati posisi *dominant hegemonic*, dengan menerima adegan ini sebagai tindakan dari minimnya perhatian terhadap kekerasan *bullying*.

Tabel 3.5 Posisi informan *Fandom EXO-L* Yogyakarta terhadap adegan proses penyelesaian kasus *bullying*

No	Nama	Interpretasi	Posisi Khalayak
1	Galih Janur Safitri (Galih)	Masa percobaan itu berarti tidak ditahan, otomatis <i>bullying</i> pun masih bisa dilakukan oleh pelaku. Selain diberlakukan hukuman tahanan, baru pelaku masih bisa merasakan efek jerahnya. Tetapi balik lagi, hakim juga hanya berpatut terhadap hukum dan undang-undang yang telah berlaku.	<i>Negotiated Position</i>
2	Farahdillah Hasan (Farah)	Sebenarnya itu balik lagi ke klasifikasi hukumannya saja, karena takutnya nanti ada timbul banyak ide bagus juga kalau mau membunuh tarik saja anak kecil.	<i>Oppositional Position</i>

		Jadi kalau untuk saya, sangat diperlukan adanya hukuman dibawah umur. Terkait dengan tindakan masyarakat tersebut adalah satu contoh yang tidak patut untuk dicontoh, yang suka mendemo tanpa memikirkan dampak kedepannya	
3	Rukmah Khairiah (Rukmah)	Kita harus lihat dulu dari segi buktinya, jangan main kasih hukuman saja. Karena hukuman yang diputuskan hakim kepada Go Bok Dong itu, selain karena masih dibawa umur, bukti yang ada juga cuman satu. Tindakan Masyarakat seperti itu juga karena mereka hanya melihat dari apa yang diberitakan oleh media.	<i>Negotiated</i> <i>Hegemonic</i>
4	Ilda Rumfot (Ilda)	Jo Kang Ja pasti trauma setelah melihat ibu dari anak korban <i>bullying</i> itu menangis di depan hakim. Untuk hukumannya Go Bok Dong itu, karena memang	<i>Dominant</i> <i>Hegemonic</i>

		<p>sudah tertera dan diatur dalam undang-undang. Adegan protes masyarakat itu adalah haknya mereka, karena mereka memang tidak merasa puas dengan putusan hakim tersebut, apalagi ini korbannya sampai meninggal.</p>	
5	<p>Naima Lagu Lagu (Naima)</p>	<p>Untuk anak dibawah umur itu mereka harus punya hukumannya sendiri, maksudnya ada tolak ukurnya juga. Bukan berarti dia anak dibawah umur, ketika dia melakukan kejahatan, hukumannya yah hanya segitu. Seharusnya yang demo itu paham bahwa pemerintah menetapkan hukum seperti itu karena sudah ada riset dan berbagai hal yang dipertimngkan. Tapi itu kembali lagi ke masyarakat, mereka menilainya dari segi mana</p>	<p><i>Oppositional Position</i></p>
6	<p>Wina Marsitah (Wina)</p>	<p>hukum yang diatur pemerintah kan sudah seperti itu, jadi mau</p>	<p><i>Negotiated Position</i></p>

		<p>bertindak seperti apa juga faktanya si pelaku ini masih dibawa umur. Masyarakat protes itu wajar menurut aku, karena mereka pasti merasa geram. Jadi menurut aku pemerintah harus melihat lagi mengenai hukum untuk anak dibawah umur itu seperti apa.</p>	
--	--	---	--

Ilda menempati posisi *dominant hegemonic* dengan menerima dan menyetujui adegan tersebut. Ilda menerima adegan ini dengan mengatakan, hukuman yang diberikan kepada Go Bok Dong itu sudah diatur dan ditetapkan oleh pemerintah, dan untuk aksi protes masyarakat tersebut adalah haknya mereka.

Selanjutnya yaitu Galih, Rukmah, dan Wina berada di posisi *negotiated position*. Galih dan Wina menerima adegan ini, tetapi mereka juga memberikan pengecualian dengan berpendapat bahwa, hukuman yang diberikan hakim kepada Go Bok Dong sebagai pelaku *bullying* tersebut tidak sebanding dengan perbuatannya dan tidak akan ada efek jerahnya. Meskipun begitu, kembali lagi pada pernyataan yang sebenarnya bahwa, hakim hanya mengikuti aturan hukum dan undang-undang yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Wina juga menerima adegan protes masyarakat dengan memberikan pernyataan bahwa aksi protes masyarakat tersebut sangatlah wajar, sedangkan untuk menurut Rukma hukuman

yang diberikan hakim kepada Go Bok Dong tersebut selain karena masih dibawah umur, juga karena bukti yang tidak memadai. Sedangkan untuk aksi protes masyarakat tersebut menurutnya, karena masyarakat hanya melihat dari apa yang ditampilkan dan diberitakan oleh media

Kemudian yang berikutnya adalah Farah dan Naima yang menempati posisi *oppositional position* dan menolak mengenai adegan ini. Farah dan Naima adegan persidangan Go Bok Dong yang dijatuhi hukuman nonpidana dan juga adegan protes masyarakat tersebut. Farah dan Naima menolak dengan memberikan penjelasan bahwa hukuman untuk anak dibawah umur tersebut harus ada, bukan berarti anak-anak dia hanya diberi hukuman nonpidana ketika ia melakukan tindakan kejahatan. Dan juga aksi protes masyarakat tersebut adalah sebuah tindakan yang sangat tidak baik dan tidak patut untuk dicontoh.

Tabel 3.6 Penerimaan Penonton (*Fandom EXO-L Yogyakarta*) Terhadap

Aksi *Bullying* Dalam Serial Drama Korea *Angry Mom*

No	Informan	Pemaknaan terhadap <i>bullying</i> dalam balutan fisik	Pemaknaan terhadap <i>bullying</i> dalam balutan verbal	Pemaknaan pada minimnya perhatian terhadap aksibullying	Pemaknaan terhadap proses penyelesaian kasus <i>bullying</i>
1	Galih	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Negotiated Position</i>	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Negotiated Position</i>
2	Farah	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Negotiated Position</i>	<i>Negotiated Position</i>	<i>Oppositional Position</i>
3	Rukmah	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Oppositional Position</i>	<i>Negotiated Position</i>
4	Ilda	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Dominant Hegemonic</i>
5	Naima	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Negotiated Position</i>	<i>Oppositional Position</i>
6	Wina	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Negotiated Position</i>	<i>Negotiated Position</i>	<i>Negotiated Position</i>

G. Catatan Penutup

Peneliti telah menganalisis penerimaan penonton terhadap aksi kekerasan *bullying* dalam drama Korea *Angry Mom*, yang terbagi menjadi empat poin sub pembahasan yaitu *bullying* dalam balutan fisik, *bullying* dalam balutan verbal, minimnya perhatian pada aksi *bullying*, dan proses penyelesaian kasus *bullying*. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh hasil bahwa keenam informan dari *Fandom EXO-L* Yogyakarta masing-masing menempati beragam posisi hipotekal penerimaan penonton dari teori yang dijelaskan oleh Stuart Hall yaitu, posisi dominan hegemoni, posisi negosiasi dan posisi oposisi.

Dari data hasil analisis di atas tersebut menunjukkan bahwasanya pesan yang disampaikan oleh media, tidak diterima secara keseluruhan oleh khalayak. Kedudukan posisi hipotekal setiap khalayak sifatnya tidak tetap dan akan berbeda, dapat berubah sesuai dengan pemaknaannya. Proses pemaknaan yang berbeda-beda dari setiap khalayak tersebut, dipengaruhi oleh latarbelakang kontes yang turut mempengaruhinya. Hal ini membuktikan bahwa setiap khalayak aktif dalam menerima pesan yang ditawarkan oleh media.